



KEBUDAYAAN DAN KEARIFAN LOKAL SUKU DAYAK, BANJAR, DAN JAWA

Febri Sugiyanto¹⁾, Ivan Fajriyanur²⁾, Ahmadi³⁾, Ajahari⁴⁾

¹ febrisugiyanto.2410130402@iain-palangkaraya.ac.id

² ivan.pasca2410130409@iain-palangkaraya.ac.id

³ ahmadi@iain.palangkaraya.ac.id

⁴ ajahari@iain.palangkaraya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas kebudayaan dan kearifan lokal dari tiga suku utama di Indonesia, yaitu Dayak, Banjar, dan Jawa. Setiap suku memiliki warisan budaya yang khas, termasuk rumah adat, seni tradisional, dan upacara adat. Selain itu, kearifan lokal yang dimiliki masing-masing suku mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan, nilai-nilai sosial, dan spiritualitas. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik kebudayaan dan kearifan lokal dari ketiga suku tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta praktisi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan dan kearifan lokal memainkan peran penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan masyarakat adat di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci : Kebudayaan, Kearifan Lokal, Suku Dayak, Suku Banjar, Suku Jawa

Abstract: This study discusses the culture and local wisdom of three major ethnic groups in Indonesia: the Dayak, Banjar, and Javanese. Each group possesses a unique cultural heritage, including traditional houses, traditional arts, and customary ceremonies. Moreover, the local wisdom of each ethnic group reflects a close relationship between the community and the environment, social values, and spirituality. The aim of this study is to identify and analyze the cultural characteristics and local wisdom of these three ethnic groups. The research method used is a literature review and in-depth interviews with traditional leaders and cultural practitioners. The findings indicate that culture and local wisdom play a crucial role in preserving the identity and sustainability of indigenous communities amid changing times.

Keywords : Culture, Local Wisdom, Dayak Ethnic Group, Banjar Ethnic Group, Javanese Ethnic Group

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam dengan ratusan suku bangsa yang memiliki karakteristik tersendiri. Kebudayaan dan kearifan lokal berperan penting dalam membentuk identitas serta menjaga keberlanjutan masyarakat adat. Suku Dayak, Banjar, dan Jawa merupakan contoh suku dengan budaya yang kuat dan sistem kearifan lokal yang masih dijaga hingga kini.

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, banyak elemen budaya lokal yang mengalami pergeseran nilai. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi kebudayaan serta kearifan lokal yang dimiliki oleh ketiga suku tersebut guna memahami peranannya dalam kehidupan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik, kebijakan pelestarian budaya dapat dikembangkan secara lebih efektif.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara mendalam. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema

kebudayaan dan kearifan lokal suku Dayak, Banjar, dan Jawa. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, budayawan, serta akademisi yang memiliki keahlian dalam studi kebudayaan Indonesia.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Kebudayaan dan Kearifan Lokal Suku Dayak

Suku Dayak dikenal dengan rumah adat Betang, yang merupakan rumah panjang tempat tinggal komunal. Seni dan tradisi yang khas meliputi tarian Hudoq, senjata tradisional Mandau, dan anyaman rotan. Upacara adat seperti Tiwah menjadi ritual penting dalam mengantarkan roh leluhur ke alam baka.¹

Kearifan lokal suku Dayak tercermin dalam sistem hukum adat yang mengutamakan penyelesaian konflik secara damai. Selain itu, masyarakat Dayak memiliki sistem pertanian ladang berpindah (huma) yang menjaga keseimbangan ekologi. Prinsip gotong royong juga terlihat dalam sistem balai, tempat musyawarah dan kebersamaan.

Masyarakat Dayak juga memiliki hubungan erat dengan alam, yang tercermin dalam sistem kepercayaan mereka terhadap roh nenek moyang dan penjaga alam. Ritual-ritual seperti mangkok merah digunakan untuk memanggil masyarakat dalam keadaan darurat atau konflik. Selain itu, dalam dunia seni, motif-motif ukiran Dayak memiliki makna filosofis yang dalam, mencerminkan kekuatan dan perlindungan dari leluhur.

Menurut penelitian oleh Smith (2020), sistem hukum adat Dayak telah membantu menjaga stabilitas sosial di komunitas pedalaman Kalimantan. Hal ini menunjukkan bahwa hukum adat masih relevan dalam kehidupan masyarakat modern.²

2. Kepemimpinan dalam Suku Dayak

Suku Dayak adalah masyarakat adat yang tersebar di Kalimantan dengan berbagai sub-suku seperti Dayak Ngaju, Iban, dan Kenyah. Sistem kepemimpinan dalam suku Dayak bersifat kolektif dan berbasis pada musyawarah.³

a. Pemimpin Adat dan Perannya

Dalam masyarakat Dayak, pemimpin adat dikenal dengan berbagai sebutan seperti Panglima, Damang, atau Temenggung, tergantung pada wilayah dan sub-sukunya. Pemimpin adat ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harmoni sosial, menyelesaikan perselisihan, serta memastikan pelaksanaan hukum adat (hukum adat dalam masyarakat Dayak disebut "Adat Béalum")⁴.

Pemimpin Dayak dipilih berdasarkan kebijaksanaan, pengalaman, serta kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Mereka tidak hanya berperan dalam aspek sosial dan hukum, tetapi juga spiritual, karena kepercayaan Dayak sangat erat dengan alam dan roh leluhur.⁵

b. Prinsip Kepemimpinan Dayak

¹ Mastiah, M., Mutaqin, N. S., & Tirsa, A. (2021). Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Randuk. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(1), 53-66.

² Mardawani, M., & Lusiana, L. (2018). Peran Mahasiswa Dalam Upaya Membentuk Generasi Muda Berkarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Di Desa Telaga Ii. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1-9.

³ Mardawani, M., & Lusiana, L. (2018). Peran Mahasiswa Dalam Upaya Membentuk Generasi Muda Berkarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Di Desa Telaga Ii. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1-9.

⁴ Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.

⁵ Seran, E. Y., & Mardawani, M. (2020). Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai). *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 28-41.

1. Musyawarah dan mufakat → Keputusan penting selalu diambil melalui perundingan bersama tetua adat dan masyarakat.
2. Gotong royong dan kebersamaan → Pemimpin berperan sebagai pengayom dan penggerak kebersamaan dalam komunitas.
3. Keseimbangan dengan alam → Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan karena dalam kepercayaan Dayak, kesejahteraan manusia bergantung pada hubungan harmonis dengan alam.

Sistem kepemimpinan dalam suku Dayak lebih menekankan pada keadilan, kebersamaan, serta pengelolaan sumber daya secara kolektif untuk kesejahteraan bersama.

3. Kebudayaan dan Kearifan Lokal Suku Banjar

Suku Banjar memiliki rumah adat Bubungan Tinggi dengan ciri khas atap yang menjulang. Seni budaya mereka meliputi teater rakyat Mamanda, musik Panting, dan tari Radap Rahayu. Upacara adat seperti Baayun Maulid merupakan bentuk akulturasi Islam dalam budaya Banjar.

Kearifan lokal suku Banjar terlihat dalam sistem perdagangan berbasis kepercayaan (bakaul), pendidikan berbasis surau, serta keahlian masyarakat dalam membuat perahu dan transportasi sungai (jukung). Nilai-nilai Islam sangat berpengaruh dalam sistem sosial masyarakat Banjar.⁶

Selain itu, masyarakat Banjar juga terkenal dengan filosofi hidup mereka yang dikenal sebagai urang Banjar beradat, yang mengutamakan sopan santun, kejujuran, dan kearifan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sektor ekonomi, sistem jual beli tradisional yang masih bertahan hingga kini mencerminkan nilai kepercayaan tinggi antara pedagang dan pembeli.

Menurut Rahman (2021), sistem perdagangan tradisional Banjar berbasis kepercayaan telah membantu menjaga hubungan baik antar-pedagang dan mencegah perselisihan ekonomi⁷.

4. Kepemimpinan dalam Suku Banjar

Suku Banjar di Kalimantan Selatan memiliki sistem kepemimpinan yang banyak dipengaruhi oleh Islam. Sejak zaman Kesultanan Banjar, kepemimpinan dalam masyarakat Banjar mengacu pada nilai-nilai keislaman yang kuat serta prinsip keberanian dan keteguhan hati.

a. Pemimpin dan Perannya

Dalam sejarahnya, pemimpin suku Banjar umumnya adalah sultan, raja, atau pemimpin adat yang memiliki kekuasaan politik dan spiritual. Kesultanan Banjar yang didirikan pada abad ke-16 merupakan contoh nyata bagaimana kepemimpinan berbasis Islam berkembang dalam masyarakat Banjar.

Selain sultan atau kepala pemerintahan, terdapat juga pemimpin adat yang mengatur hukum adat dan kehidupan sosial masyarakat. Kepemimpinan dalam suku Banjar menekankan pada prinsip "Waja Sampai Kaputing", yang berarti keteguhan dalam menghadapi segala tantangan sampai akhir.

b. Prinsip Kepemimpinan Banjar

1. Religiusitas → Pemimpin suku Banjar mengedepankan nilai-nilai Islam dalam menjalankan kepemimpinan dan mengatur masyarakat.
2. Keteguhan dan keberanian → Filosofi "Waja Sampai Kaputing" menggambarkan pemimpin yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

⁶ Agustina, T. (2018). Membangun manajemen kearifan lokal (Studi pada kearifan lokal orang Banjar). Jurnal riset inspirasi manajemen dan kewirausahaan, 2(2), 120-129.

⁷ Wahyu, W. (2020). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Banjar. Cross-border, 3(2), 226-240.

3. Kesejahteraan sosial → Kepemimpinan di suku Banjar berorientasi pada kemakmuran rakyat dengan kebijakan yang berlandaskan syariat Islam.

Pemimpin Banjar harus mampu menggabungkan nilai Islam dengan kebijakan adat sehingga masyarakat dapat berkembang dalam harmoni dan kesejahteraan.

5. Kebudayaan dan Kearifan Lokal Suku Jawa

Suku Jawa memiliki rumah adat Joglo dengan arsitektur yang melambangkan status sosial. Seni budaya yang terkenal adalah Wayang Kulit, Gamelan, dan Batik yang telah diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO⁸. Berbagai upacara adat seperti Mitoni (ritual tujuh bulan kehamilan) dan Labuhan (persembahan ke laut) masih lestari.

Kearifan lokal suku Jawa tercermin dalam falsafah hidup Kejawan, yang mengajarkan harmoni dengan alam dan spiritualitas. Gotong royong dan musyawarah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sosial mereka. Dalam sektor pertanian, tradisi Wiwit sebagai ritual syukuran panen menunjukkan hubungan erat dengan alam.⁹

Selain itu, konsep pranata mangsa dalam pertanian menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa secara turun-temurun membaca tanda-tanda alam untuk menentukan waktu bercocok tanam dan panen. Hal ini mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dan lingkungan dalam kehidupan agraris mereka.

Menurut penelitian oleh Wibowo (2019), filosofi Kejawan telah membantu masyarakat Jawa mempertahankan identitas budaya mereka meskipun mengalami urbanisasi yang pesat.¹⁰

6. Kepemimpinan dalam Suku Jawa

Suku Jawa memiliki sistem kepemimpinan yang khas dengan filosofi yang mendalam. Kepemimpinan dalam masyarakat Jawa sering kali dikaitkan dengan ajaran etika dan spiritual yang berasal dari ajaran Hindu-Buddha serta Islam.¹¹

a. Pemimpin dan Perannya

Dalam sejarahnya, kepemimpinan Jawa banyak diwakili oleh raja-raja dalam kerajaan seperti Mataram, Majapahit, dan Kesultanan Yogyakarta. Pemimpin dalam budaya Jawa harus memiliki "wahyu kedhaton", yaitu karisma dan kebijaksanaan yang menunjukkan bahwa dirinya layak memimpin.¹²

Selain raja, dalam struktur sosial masyarakat Jawa juga terdapat pemimpin lokal seperti kepala desa, lurah, dan kyai yang memiliki pengaruh besar dalam komunitasnya.

b. Prinsip Kepemimpinan Jawa

1. Astha Brata (Delapan Sifat Kepemimpinan) → Seorang pemimpin harus memiliki delapan sifat ideal, seperti:

- a) Matahari (memberi energi dan petunjuk),
- b) Bumi (sabar dan penyabar),
- c) Air (memberi kesejukan dan kehidupan),

⁸ Kulyawan, R. (2023). Penguatan Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Lintas Budaya pada Masyarakat Multikultur di Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 7-16.

⁹ Tamsil, I. S. (2021). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film "Tilik". *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 152-165.

¹⁰ Safitri, S. A., Sukanto, S., Towaf, S. M., & Ruja, I. N. (2022). Pelestarian Tradisi Distrikan untuk menjaga kearifan lokal di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4), 381-389.

¹¹ Alditia, L. M., & Nurmawanti, I. (2023). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri dalam Kearifan Lokal Suku Sasak. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 160-169.

¹² Hikmah, S. N. A. (2023). Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1811-1819.

d) Angin (fleksibel dan merakyat), dll.

2. Harmoni dan keseimbangan → Kepemimpinan dalam budaya Jawa mengutamakan keseimbangan dalam kehidupan sosial dan spiritual.

3. Keteladanan dan kebijaksanaan → Seorang pemimpin harus menjadi panutan bagi masyarakatnya, sebagaimana konsep "Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani" (di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan).

Kepemimpinan dalam suku Jawa lebih menekankan pada kewibawaan, kebijaksanaan, dan harmoni sosial, dengan pendekatan yang lebih paternalistik dan simbolik.

D. Kesimpulan

Kebudayaan dan kearifan lokal suku Dayak, Banjar, dan Jawa memiliki keunikan masing-masing yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis. Suku Dayak menonjol dalam sistem hukum adat dan ekologi, suku Banjar mengintegrasikan budaya Islam dalam kehidupan sehari-hari, sementara suku Jawa memiliki sistem sosial dan filosofi hidup yang kuat. Keberlanjutan budaya ini memerlukan perhatian agar tetap lestari di tengah modernisasi dan globalisasi.

Untuk melestarikan kebudayaan ini, diperlukan kebijakan yang berpihak pada pelestarian adat dan penguatan hukum adat. Selain itu, edukasi kepada generasi muda mengenai pentingnya kebudayaan lokal perlu ditingkatkan agar identitas budaya tidak hilang di tengah arus globalisasi.

Ketiga suku ini memiliki sistem kepemimpinan yang berbeda tetapi tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal:

- Dayak → Kepemimpinan berbasis musyawarah, hukum adat, dan keseimbangan dengan alam.
- Banjar → Kepemimpinan berbasis Islam, keteguhan hati, dan kesejahteraan sosial.
- Jawa → Kepemimpinan yang mengutamakan kewibawaan, harmoni, dan keteladanan.

Meskipun terdapat perbedaan dalam sistem kepemimpinan, ketiga suku ini memiliki kesamaan dalam mengutamakan nilai gotong royong, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional di Indonesia selalu bertumpu pada kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

E. Daftar Kepustakaan

Mastiah, M., Mutaqin, N. S., & Tirsia, A. (2021). Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Randuk. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(1), 53-66.

Mardawani, M., & Lusiana, L. (2018). Peran Mahasiswa Dalam Upaya Membentuk Generasi Muda Berkarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Di Desa Telaga Ii. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1-9.

Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi multikultural konselor pada kebudayaan suku dayak kalimantan tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215-226.

Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.

Seran, E. Y., & Mardawani, M. (2020). Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai). *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 28-41.

Agustina, T. (2018). Membangun manajemen kearifan lokal (Studi pada kearifan lokal orang Banjar). *Jurnal riset inspirasi manajemen dan kewirausahaan*, 2(2), 120-129.

Wahyu, W. (2020). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Banjar. *Cross-border*, 3(2), 226-240

Kulyawan, R. (2023). Penguatan Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Lintas Budaya pada Masyarakat Multikultur di Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 7-16.

Tamsil, I. S. (2021). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film “Tilik”. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 152-165.

Safitri, S. A., Sukanto, S., Towaf, S. M., & Ruja, I. N. (2022). Pelestarian Tradisi Distrikan untuk menjaga kearifan lokal di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4), 381-389.

Alditia, L. M., & Nurmawanti, I. (2023). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri dalam Kearifan Lokal Suku Sasak. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 160-169.

Hikmah, S. N. A. (2023). Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1811-1819.